

# Sermon Notes

23 Maret 2025

Tidak Ada Perhambaan

Galatia 4:1-11

Ev. Supatrin

## Ringkasan Khotbah:

Sadar atau tidak, kita bisa hidup dengan pola pikir yang salah dalam relasi kita dengan Allah. Kita hidup hanya sebagai orang beragama, yang merasa harus membuktikan diri agar diterima, seolah-olah kita masih hamba yang harus bekerja keras untuk mendapatkan kasih dan perhatian dari Allah, sebagaimana jemaat-jemaat yang ada di Galatia. Paulus menegaskan bahwa sesungguhnya mereka yang telah berada di dalam Kristus tidak lagi menjadi hamba atau hidup sebagai hamba, melainkan sebagai anak Allah dan sebagai ahli waris atas janji yang telah Allah berikan melalui Abraham.

### 1. Apa yang membuat mereka dan kita ini bisa menjadi anak-anak Allah? (ay. 1-5)

Kita disebut anak-anak Allah karena apa yang Kristus kerjakan. Melalui karya Kristus di kayu salib, kita **ditebus dan diangkat menjadi anak Allah**. Jadi identitas kita bukan hanya orang yang dibenarkan. Kita diterima atau diadopsi sehingga kita juga memiliki identitas sebagai anak Allah. Ini lebih dari sekadar mendapatkan status hukum yang baru; ini adalah perubahan relasi. Kita bukan lagi seorang hamba yang bekerja untuk mendapatkan upah, tetapi seorang anak yang mewaris bersama Kristus. Dan itu terjadi karena apa yang Kristus kerjakan semata. Jadi identitas kita bukan hanya orang yang dibenarkan. Kita juga memiliki identitas sebagai anak Allah.

### 2. Apa artinya jika kita telah menjadi anak-anak Allah? (ay. 6-7)

"Abba" adalah panggilan yang sangat akrab bagi seorang ayah. Ini bukan sekadar gelar, tetapi mencerminkan hubungan **kedekatan dan kepercayaan**. Paulus berkata bahwa Roh Kudus telah ditempatkan dalam hati kita dan membuat kita berseru, "Abba, Bapa!" Ini adalah seruan **kedekatan, bukan ketakutan**. Jadi, kita tidak hanya dibenarkan, dengan diadopsi kita memiliki jaminan bahwa Roh Kudus ada di dalam kita sehingga kita dapat mengalami keintiman dengan Allah. Itu sebabnya kita dapat *cry out*, berseru dan memanggil Allah dengan sebutan Bapa

### 3. Bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan jika kita menjadi anak-anak Allah? (ay. 8-10)

Timothy Keller mengatakan bahwa **menjadi ahli waris berarti kita memiliki akses penuh kepada Allah tanpa rasa takut, seperti seorang anak yang bisa datang kepada ayahnya kapan saja**. Ini mengubah cara kita berdoa, berharap, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Berdoa kepada Bapa bukanlah aktivitas untuk bertransaksi atau sekadar mengungkapkan apa yang diinginkan, melainkan pengalaman relasi yang intim. Kita mendekati Bapa dengan hati seorang anak, bukan dengan mentalitas seorang hamba.

## Take Home Message

**Yesus Kristus, Anak Allah yang sesungguhnya itu, mengalami keterpisahan dengan Bapa-Nya untuk menebus kita, supaya kita yang tadinya terpisah, diterima dan diadopsi menjadi anak yang dapat memanggil dan mengalami Allah Bapa.**

## Pertanyaan Diskusi / Refleksi

1. Dalam kehidupan sehari-hari, apakah Anda masih hidup seperti hamba yang terikat oleh aturan dan ketakutan, atau sebagai anak Allah?
2. Apakah Anda benar-benar menyadari bahwa status sebagai anak Allah bukan karena usaha Anda, tetapi karena karya Kristus?
3. Hal apakah yang membuat Anda sulit menikmati hubungan yang intim dengan Allah sebagai Bapa? Bagaimana kebenaran Injil bisa membebaskan Anda dari hal itu?